



PERAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTSN KOTA BATU

Nuril Zuhro Zamhariro¹, Mukhammad Naafiu Akbar², Qurroti A'yun³
Universitas Islam Malang¹²³

e-mail: ¹22101011137@unisma.ac.id, ²mukhammad.naafiu@unisma.ac.id
³qurroti@unisma.ac.id

Abstract

The decline in students' religious character is a significant challenge in today's digital era, influenced by social media, negative peer groups, and a lack of spiritual guidance. This study aims to describe the role of schools and Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious character at MTsN Batu City, using a qualitative approach and field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving the principal, vice principal, and PAI teachers. Analysis was conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation. The findings indicate that schools play a crucial role in developing students' religious character through religious habituation programs, the integration of religious values into the curriculum, and the creation of a spiritually supportive school environment. PAI teachers serve as educators, mentors, and role models. Supporting factors include leadership commitment, adequate religious facilities, a religious school culture, and parental involvement. Conversely, inhibiting factors include low student awareness, negative external influences, and a lack of family support. This research emphasizes the importance of synergy between schools, teachers, parents, and the community in creating an educational ecosystem that supports students to become religious, moral, and responsible individuals.

Keywords: School Role, Religious Character, PAI Teacher, Islamic Education, MTsN Kota Batu

A. Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, karakter religius di kalangan pelajar mengalami tantangan yang serius. Kemudahan akses terhadap informasi melalui media sosial dan internet, di satu sisi membawa manfaat, namun di sisi lain telah memunculkan degradasi moral dan melemahnya spiritualitas siswa (Wahyuni 2020). Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan dalam beribadah, meningkatnya perilaku permisif, dan menipisnya kepedulian sosial menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Di tengah kemajuan teknologi, siswa menghadapi godaan konten digital yang merusak nilai religius. Pendidikan formal menjadi penyeimbang utama yang dapat

menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran dan keteladanan guru. Karakter religius dalam konteks ini menjadi dasar pembentukan akhlak dan kepribadian mulia sebagaimana ditegaskan dalam hadis :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.*" (H.R Ahmad).

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak baik merupakan aspek penting dalam Islam dan merupakan inti dari peradaban yang harmonis. Pendidikan harus mampu berfungsi ganda, yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus menjadi solusi bagi krisis karakter bangsa (Samrin 2019). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan nasional bertujuan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 (Dharma kesuma,dkk,2011). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang tidak boleh diabaikan.

Pendidikan memiliki misi fundamental tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh—beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Dharma Kesuma 2011). Karakter religius adalah fondasi kepribadian yang kokoh dan menjadi pedoman hidup dalam menghadapi tantangan dunia modern (Muchlas Samani dan Hariyanto 2019). Pendidikan karakter religius merupakan upaya sistematis dalam membentuk perilaku dan sikap spiritual siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan. Karakter religius ini penting untuk memperkuat jati diri siswa sebagai insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi (Muchlas Samani dan Hariyanto 2019).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta penciptaan lingkungan yang kondusif, sekolah menjadi ruang yang strategis dalam pembentukan karakter siswa (Sutarto 2022). Ki Hajar Dewantara bahkan menempatkan sekolah sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan utama (three education centers), selain keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, urgensi pembentukan karakter religius juga ditegaskan melalui sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR.

Ahmad). Hadis ini menjadi dasar bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan akhlak, bukan sekadar transfer pengetahuan.

MTsN Kota Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara aktif menjalankan program pembentukan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan. Program-program seperti salat berjamaah, tahfidz, istighosah, dan budaya 5S telah menjadi bagian dari sistem pendidikan di madrasah ini. Namun demikian, upaya tersebut tidak lepas dari tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan rendahnya motivasi sebagian siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran sekolah dan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius di MTsN Kota Batu. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang relevan dan aplikatif di lingkungan sekolah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peran sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui pengalaman nyata di lapangan (Lexy J. Moleong 2010). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang dilakukan di MTsN Kota Batu, yang aktif menjalankan program pembiasaan religius. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: pertama, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala madrasah, dan guru Pendidikan Agama Islam untuk menggali peran dan strategi sekolah. Kedua, observasi langsung terhadap aktivitas siswa, seperti salat berjamaah dan tadarus, untuk melihat penerapan karakter religius. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup jadwal kegiatan keagamaan dan buku absensi. Analisis data dilakukan dengan teknik dari Miles dan Huberman (1994) (Aminu dkk. 2024) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data (Lexy J. Moleong 2010). Dalam mengumpulkan data, peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif yang turut terlibat secara langsung dalam proses wawancara dan observasi. Kehadiran peneliti secara aktif memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan responden untuk menangkap dinamika pembentukan karakter religius siswa. Validitas data diperkuat dengan triangulasi waktu, sumber, dan teknik (Sugiyono 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Istilah “peran” berasal dari kata yang menunjukkan posisi atau fungsi yang memiliki makna penting dalam suatu konteks. Ketika kita berbicara tentang “peranan,” kita merujuk pada elemen-elemen yang memiliki kontribusi signifikan dalam terjadinya suatu peristiwa atau proses. Proses ini berlangsung dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, disampaikan dengan cara yang teratur, metodis, dan bertahap dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Nugraheni and Alfarizki 2022). Sedangkan Sekolah merupakan institusi formal yang melaksanakan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan guru, dengan kegiatan pembelajaran yang mengikuti standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain memberikan pengajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta moral peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan di masyarakat (Irsalulloh and Maunah 2023).

Sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter atau budaya religius peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama. Budaya religius adalah manifestasi yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan rutin yang dilakukan selama berada di sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai kereligiusan (Yolanda et al. 2023). Religius sendiri menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S Al-Baqarah:208)

MTsN Kota Batu menjalankan pembentukan karakter religius melalui pendekatan integratif yang melibatkan kurikulum, pembiasaan, dan budaya sekolah. Sekolah menciptakan atmosfer religius melalui simbol-simbol visual seperti poster islami, lingkungan bersih, dan sarana ibadah yang terawat (Anwar, Fikri, and Izza 2025). Di MTsN Kota Batu, sekolah tidak hanya bertindak sebagai lembaga formal penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang secara aktif merancang dan mengimplementasikan berbagai program pembinaan karakter. Melalui kegiatan religius yang dibiasakan setiap hari, sekolah berperan aktif dalam proses internalisasi nilai agama, yang pada gilirannya membentuk karakter religius siswa. Karakter religius yang dimaksud mencakup perilaku dan sikap siswa dalam

kehidupan sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kedisiplinan dalam beribadah, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa syukur.

Peran ini diwujudkan melalui program pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan yang telah terintegrasi ke dalam aktivitas harian siswa, baik secara intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan seperti salat dhuha, salat zuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, istighosah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam merupakan bentuk nyata dari usaha sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, sekolah juga menciptakan budaya religius yang ditanamkan melalui lingkungan yang mendukung, seperti adanya poster-poster islami, musholla aktif, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa lingkungan sosial sekolah berperan sebagai sarana sosialisasi nilai dan norma moral masyarakat (Maufiroh, Afifulloh, dan Safi'i 2021).

Secara teoritis, peran sekolah ini sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali melalui teori Tazkiyatun Nafs, di mana pendidikan merupakan proses penyucian jiwa yang harus dilakukan secara terus menerus dan terarah, melalui pembiasaan, pendidikan moral, serta keteladanan (Anwar, Fikri, dan Izza 2025). Sekolah menjadi ruang bagi proses tazkiyah tersebut melalui sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan afektif siswa.

2. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Peranan merujuk pada pola perilaku yang spesifik dan sesuai dengan tugas, pekerjaan, atau jabatan yang diemban oleh individu dalam konteks situasi atau lingkungan tertentu. Peranan ini mencerminkan perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat atau organisasi, serta terkait dengan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan (Rajab 2022). Sedangkan guru adalah sosok yang memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter di sekolah. tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik (Rodja et al. 2023)

Dalam perspektif islam guru berperan sebagai uswah hasanah mengikuti jejak Rasulullah SAW yang dijadikan contoh akhlak mulia bagi umat manusia seperti yang sudah tertera pada Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :*"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21)

Salah satunya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi ajar, tetapi juga sebagai panutan (*role model*), pembina, sekaligus motivator. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam membentuk sikap dan perilaku religius siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori modeling dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses meniru dan mengamati orang lain. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Guru di MTsN Kota Batu menunjukkan sikap religius dalam keseharian, seperti berpakaian syar'i, memberi salam, dan menyampaikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Peran ini sejalan dengan teori modeling Albert Bandura dan teori pembiasaan sosial Ibnu Khaldun. (Uno dan Lematenggo 2016).

Di MTsN Kota Batu, guru PAI memberikan keteladanan melalui sikap religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti selalu tepat waktu dalam melaksanakan salat berjamaah, memberikan salam kepada siswa, berpakaian sesuai syariat, dan mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks aktual. Guru juga membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan seperti bimbingan hafalan, kultum, serta menjadi pembina kegiatan keagamaan baik di kelas maupun di luar kelas.

Peran guru ini juga sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk di dalamnya keteladanan yang diberikan oleh pendidik (Muhammad Rizki, dkk, 2024). Oleh karena itu, guru sebagai bagian dari lingkungan sosial siswa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan contoh yang baik. Lebih dari itu, guru juga bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang menjembatani antara nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa. Guru menyediakan materi dan sumber belajar yang kontekstual, menyelenggarakan diskusi yang membuka ruang refleksi, serta memberi umpan balik terhadap sikap religius siswa. Dengan demikian, guru berperan aktif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan kesadaran keagamaan dalam diri siswa (Arsini, dkk, 2023)

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius*

a. *Faktor Pendukung*

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius di MTsN Kota Batu. Pertama, komitmen kuat dari seluruh elemen sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap aspek pendidikan. Komitmen ini tercermin dalam kebijakan sekolah, program pembiasaan, serta sistem penilaian yang menilai aspek karakter.

Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif secara fisik dan spiritual, seperti ketersediaan sarana ibadah, poster keagamaan, dan program-program rutin keislaman. Ketiga, adanya keterlibatan orang tua dan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik siswa, yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama. Keempat, sistem pembinaan siswa melalui program keasramaan (ma'had) juga menjadi kekuatan tersendiri dalam menanamkan nilai religius.

Peran aktif kepala madrasah dan adanya program boarding school (ma'had) menjadi faktor penting dalam menumbuhkan spiritualitas siswa. Program ini memungkinkan internalisasi nilai religius secara konsisten. Hal ini sejalan dengan teori At-Tarbiyah At-Tadarujiyyah dari Ibnu Sina, yang menekankan pentingnya pembinaan karakter dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologis siswa (Rahman dan Shofiyah 2019)

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Pertama, kurangnya kesadaran diri sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan. Hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang keluarga yang kurang mendukung atau kurangnya motivasi internal siswa. Kedua, pengaruh negatif dari media sosial, konten digital, serta lingkungan pergaulan yang tidak sehat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Ketiga, masih adanya keterbatasan dalam pengawasan dan penegakan disiplin, terutama ketika siswa berada di luar jam sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat berjalan optimal jika tidak ada dukungan yang kuat dari semua pihak, baik sekolah, orang tua, maupun lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Mazid and Nurmawati 2024). Kurangnya perhatian orang tua, rendahnya motivasi siswa, dan pengaruh media sosial merupakan hambatan utama. Banyak siswa lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan dengan kegiatan spiritual (Wahyuni 2020).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa MTsN Kota Batu memiliki peran yang penting dan strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang terencana dan berkesinambungan, antara lain dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum pembelajaran, membiasakan pelaksanaan ibadah harian seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penguatan nilai-

nilai spiritual. Sekolah juga membentuk budaya religius yang menjadi bagian dari sistem kehidupan dan kebiasaan siswa di lingkungan madrasah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan sentral sebagai pendidik, pembina, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku beragama, bersikap santun, dan menjunjung akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di antaranya adalah komitmen yang kuat dari kepala madrasah dan guru, tersedianya sarana keagamaan yang memadai, lingkungan madrasah yang bernuansa religius, serta adanya dukungan dari orang tua siswa. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses tersebut meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai religius, pengaruh negatif media sosial dan pergaulan di luar sekolah, serta kurang optimalnya peran keluarga dalam mendukung pembiasaan nilai religius di rumah.

Secara umum, proses pembentukan karakter religius di MTsN Kota Batu telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih terdapat hambatan-hambatan yang perlu ditangani secara bersama. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar tujuan pendidikan, khususnya dalam aspek pembentukan karakter religius siswa, dapat tercapai secara optimal. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter religius, yakni melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai lembaga *tazkiyah* yang mencetak generasi Islami yang tangguh di tengah tantangan zaman modern.

Daftar Rujukan

- Aminu, Nurmin, Abdul Manaf, Kamarudin Kamarudin, Hijrawatil Aswat, and Nurjani Nurjani. 2024. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2):1211–23. doi: 10.31004/edukatif.v6i2.6428.
- Anwar, Saeful, Ahmad Dianul Fikri, and Yogi Prana Izza. 2025. "Implementation of The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali in The Cultivation Of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):176–86. doi: 10.32665/alulya.v10i1.4210.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami. 2023. "Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies) Volume 3. Nomor 2 Tahun 2023 [Http://Jurnal.Permapendis-Sumut.Org/Index.Php/Mudabbir](http://Jurnal.Permapendis-Sumut.Org/Index.Php/Mudabbir) Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal Research and Education Studies* 3(2):27–35.
- Dharma Kesuma, M. PD. Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Irsalulloh, Dimas Bagus, and Binti Maunah. 2023. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *PENDIKDAS; Jurnal Pwndidikan Dalam Situs* 04(02):17–26.
- Lexy J. Moleong. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maufiroh, Yunara, Mohammad Afifulloh, And Imam Safi'i. 2021. "Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Mts Unggulan Al-Qodiri 1 Jember." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6(3):53–61.
- Mazid, Miftah Ilham, and Nurmawati Nurmawati. 2024. "Problematisa Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur." 7:421–35.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2019. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhammad Rizki, Putri Dewi Sinta, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun." *Reflection: Islamic Education Journal* 2(1):174–85. doi: 10.61132/reflection.v2i1.425.
- Nugraheni, Anjar Sri Ciptorukmi, and Fahmi Ressa Alfarizki. 2022. "Optimizing The Existence of Non-Formal Education to Support Childrens's Developmental Rights." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6(3):501. doi: 10.20961/jdc.v6i3.68121.
- Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. 2019. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY: Indonesian*

- Journal of Islamic Education* 6(2):142–56. doi: 10.17509/t.v6i2.20640.
- Rajab, Khairunnisa. 2022. *Sosiologi Dalam Aspek Kehidupan*. Vol. 11.
- Rodja, Zakiyah, Nuraini Salsabila, Nindia Monita Br Ginting, and Vinsensia Carolin Purba. 2023. "Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Memperkuat Karakter Siswa Melalui Manajemen Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1(3):31–41. doi: 10.59024/jipa.v1i3.242.
- Samrin. 2019. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Sugiyono. 2019. *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm 241-242*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. 2022. "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(3):1349–58.
- Uno, Hamzah B., and Nina Lematenggo. 2016. "Tugas Guru Dalam Pembelajaran." *Bumi Aksara* 198.
- Wahyuni, S. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai Moral Remaja." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):115–28.
- Yolanda, Pera Mona Okta, Saidil Mustar, Dewi Purnama Sari, Ririn Eka Monicha, Ahmad Qodri, and Surya Adi Pratama. 2023. "Budaya Religius Serta Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa." *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6(2):425–34. doi: 10.31539/kaganga.v6i2.6459.